



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1053>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1447-1458

Research Article

Pendekatan Filosofis Pendidikan Dalam Konsep Kurikulum Merdeka

Nida Amalia Manggala¹, Sofyan Sauri²

1. Universitas Pendidikan Indonesia; nidaamali@mipi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia; sofyansauri@mipi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 26, 2023
Accepted : July 27, 2024

Revised : July 10, 2024
Available online : August 26, 2024

How to Cite: Nida Amalia Manggala and Sofyan Sauri (2024) "Philosophical Approach to Education in the Concept of an Independent Curriculum", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1447-1458. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1053.

Philosophical Approach to Education in the Concept of an Independent Curriculum

Abstract. The concept of education cannot be separated from philosophical thinking. Basically, the meaning related to the concept of education discusses human nature. Therefore, the development of education in Indonesia must be based on philosophical approaches. Currently, curriculum development in Indonesia is a hot topic of conversation. The Minister of Education and Culture launched the Independent Curriculum which is a solution to the learning loss problem that occurred during the Covid-19 pandemic. The Merdeka curriculum is here to be a breath of fresh air in the world of education. This research aims to determine the philosophical approach to the Independent Curriculum. The research method used is Systematic Literature Review (SLR). The research results show that the concept of a curriculum, especially the Independent Curriculum, cannot be separated from the philosophical approach to education. The philosophical approach in the Independent

Curriculum is viewed from three approaches, namely the speculative approach, the value approach, and the radical critical approach. The speculative approach sees the formation of the Independent Curriculum based on the overall view, especially in the current good educational situation. The normative approach contains the values to be raised in the curriculum concept where the Merdeka Curriculum emphasizes the values of the Pancasila Student Profile. The radical crisis approach looks at how the Independent Curriculum is implemented in schools. It can be concluded that in forming a curriculum, consideration of educational philosophical views is needed.

Keywords: Education; Philosophical Approach; Independent Curriculum.

Abstrak: Konsep mengenai pendidikan tidak terlepas dengan pemikiran filosofis. Pada dasarnya makna terkait konsep pendidikan membicarakan hakikat manusia. Maka dari itu perkembangan pendidikan di Indonesia harus dilandasi dengan pendekatan-pendekatan filosofis. Saat ini perkembangan kurikulum di Indonesia menjadi perbincangan hangat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menjadi solusi dalam permasalahan learning loss yang terjadi saat pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka hadir menjadi angin segar dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan filosofis terhadap Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian menunjukkan konsep suatu kurikulum khususnya Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari pendekatan filosofis pendidikan. Pendekatan filosofis dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan spekulatif, pendekatan nilai, dan pendekatan kritis radikal. Pendekatan spekulatif melihat pembentukan Kurikulum Merdeka berdasarkan pandangan secara keseluruhan terutama dalam situasi pendidikan saat ini baik. Pendekatan normatif berisi nilai-nilai yang ingin diangkat dalam konsep kurikulum di mana Kurikulum Merdeka menekankan nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan krisis radikal melihat bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah kurikulum, diperlukan pertimbangan pandangan filosofis pendidikan.

kata kunci: Pendidikan; Pendekatan Filosofis; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Fungsi utama dalam sebuah pendidikan adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 mengenai pendidikan. Donald Butler mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya orang dewasa mendewasakan anggota masyarakat yang belum dewasa untuk mencapai kematangan kedewasaannya dan memberikan andil dalam meningkatkan kehidupan manusia (Sauri dkk, 2010, hlm. 88). Peranan dan fungsi pendidikan itu sendiri menurut Robert W. Richey (Anwar, 2015, hlm. 124) menjelaskan istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada seseorang mengenai tanggung jawabnya dalam hidup bersama anggota masyarakat. Pendapat lain terkait pandangan ini dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuh budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup juga keselarasan bagi dunianya (Febriyanti, 2021, hlm. 1633). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, pendidikan memiliki makna yang luas dan tidak hanya terbatas pada sekolah.

Konsep terkait pendidikan dirancang agar suatu individu sebagai anggota masyarakat dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. Perubahan menuju bangsa dan negara yang lebih baik juga diharapkan terjadi melalui sistem pendidikan yang baik (Malik dkk, 2022). Dalam merancang sebuah konsep pendidikan, unsur-unsur pada sistem pendidikan menjadi pertimbangan penting. Sistem pendidikan merupakan unsur-unsur pendidikan yang terkait dalam mewujudkan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, hingga pendekatan pendidikan (Hidayat, 2016).

Pemaknaan terkait konsep pendidikan berawal dari pemaknaan hakikat manusia. Dapat dikatakan pendidikan tidak terlepas dalam pemikiran filosofis. Susilawati (2021, hlm. 205) menjelaskan lahirnya berbagai teori pendidikan dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran hasil rancangan pakar pendidikan berasal dari aliran filsafat yang berbicara tentang manusia terutama. Filsafat sebagai induk pengetahuan sejak masa peradaban Yunani Kuno hingga saat ini banyak mengalami perkembangan-perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Filsafat menawarkan sebuah cara dalam mengkaji suatu hal yang bersifat abstrak dan tidak dipahami menjadi persoalan-persoalan yang dapat diterima oleh akal manusia (Ilham, 2020, hlm. 179). Hal ini diperkuat melalui pernyataan Ornstein dan Hunkins (2013) yang menjelaskan bahwa filsafat pendidikan menentukan keputusan, alternatif, dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, selalu menjadi perbincangan yang tak ada habisnya. Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan dasar yang paling penting karena hakikat dari pendidikan yaitu mengubah pola kehidupan seseorang ke arah yang lebih baru melalui kegiatan pembelajaran (Renna, 2022, hlm. 8). Pendidikan di Indonesia harus mengedepankan nilai-nilai dalam pembelajaran dan lingkungan peserta didik. Indonesia saat ini mengalami krisis nilai sosial dan moral serius dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Tentunya krisis nilai sosial ini dirasakan sendiri oleh masyarakat luas. Pendidikan karakter seolah tidak berguna pada lembaga formal. Ketimpangan ini dilihat dari lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas (Kesuma dkk, 2013, hlm. 4). Melansir dari jurnalpos.com, UNICEF mengemukakan kenakalan remaja di Indonesia mencapai 50% pada tahun 2021. Angka ini semakin melonjak dari tahun ke tahun terutama tahun 2022, angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dari tahun lalu. Melihat banyaknya kasus kriminalitas remaja, bertentangan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik (Sauri, 2021, hlm. 36).

Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk mengatasi permasalahan *learning loss* siswa saat pandemi Covid-19. *Loss learning* menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan. Dampak dari *learning loss* adalah kemerosotan nilai pendidikan karakter serta kemampuan siswa dalam segi literasi maupun numerasi. Hadirnya kurikulum ini selain menjadi transformasi pendidikan di Indonesia, diharapkan dunia

pendidikan dapat melahirkan kualitas pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan namanya yaitu “Merdeka”, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar.

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat, dan minat serta keterampilan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran untuk memunculkan inovasi dan kreatifitas individu yang berdaya saing global. Pengembangan kurikulum merdeka dilatarbelakangi dengan pesatnya penggunaan internet di era ini sehingga perlu ada penerapan yang relevan dengan dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat saat ini (Nikma dan Rozak, 2023, hlm. 37). Kurikulum ini sejalan dengan dengan konsep pendidikan abad-21 yang menekankan pada kemampuan mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Sauri dkk, 2021, hlm. 76).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik peneliti ini berjudul “Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan” yang ditulis oleh Lukman tahun 2022 menjadi landasan penelitian ini. Jurnal ini menjabarkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan filsafi. Pada dasarnya hubungan manusia dengan kejiwaan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Lukman bahwa sumber utama dalam merumuskan suatu tujuan dalam pendidikan tak terlepas dari gagasan-gagasan filsafat. Lukman berharap dengan adanya jurnal tersebut, orang-orang akan memahami manfaat landasan filosofi terhadap pendidikan. Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan filosofi-filosofi pendidikan dan kaitannya dalam rumusan kurikulum saat ini. Sejalan dengan itu, tujuan dari penelitian ini yaitu melihat pendekatan filosofi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)*. SLR merupakan sebuah cara yang bertujuan untuk mengumpulkan data baik berupa buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya secara sistematis yang dianalisis secara kritis dengan menyajikan data-data hingga temuan. Tahapan dari SLR terbagi menjadi empat, antara lain perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Dalam penerapannya, penelitian ini mencari data baik berupa buku hingga jurnal terkait pendekatan filosofis pendidikan dan konsep dari Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpul kemudian dianalisis dengan mengaitkan pendekatan filosofis pendidikan dengan konsep Kurikulum Merdeka. Hasil yang diperoleh bertujuan adanya pendekatan filosofis dalam sebuah pembentukan kurikulum. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait pendekatan filosofis pada konsep Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENDEKATAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Filsafat pendidikan merupakan sebuah usaha dalam memahami dari para ahli pendidikan dan orang-orang yang menaruh perhatian atau minat terhadap pendidikan. Keberadaan filsafat dalam ilmu pendidikan bersifat insidental. Singkatnya filsafat merupakan teori umum dari pendidikan hingga landasan dari semua pemikiran pendidikan. Filsafat jika dilihat dari fungsinya secara praktis merupakan sarana bagi manusia untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan salah satunya bidang pendidikan.

Filsafat dalam bidang pendidikan menyelidiki aspek-aspek realitas dan pengalaman yang didapatkan dalam bidang pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan sendiri yaitu semua aspek yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan (Jalaluddin dan Abdullah, 2007, hlm. 22-25). Terdapat dua pandangan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan di Indonesia (Jumali dkk, 2004). Pandangan mengenai manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai: Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya, dan Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya

Sauri (2010, hlm. 94) mengemukakan bahwa diperlukan tiga pendekatan kefilosofatan dalam pendidikan, antara lain spekulatif tentang tujuan pendidikan, analisis tentang pengetahuan, dan deskriptif tentang nilai-nilai. Tidak berbeda dengan pendapat Sauri, Suyitno (2009) menjelaskan terdapat tiga pendekatan filosofi dalam pendidikan antara lain pendekatan spekulatif, pendekatan nilai, dan pendekatan kritis radikal. Penjelasan terkait pendekatan-pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pendekatan Spekulatif (*Speculative Approach*)

Pendekatan sinoptik didasarkan pada ciri filsafat yang memandang dunia secara komprehensif, beda halnya dengan ilmu yang mencoba memahami suatu bagian dari lingkungan kita. Berpikir spekulatif dalam pendidikan mengandung makna bahwa pendidikan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang disusun berdasarkan aturan, berpikir yang ketat, sehingga pemikiran spekulatif menjadi logis. Pendekatan ini memikirkan, mempertimbangkan, membayangkan, dan menggambarkan tentang suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya (Syar'i, 2005, hlm. 64-65). Masalah-masalah pendidikan berhubungan dengan hal-hal yang harus diketahui hakikat sebenarnya, misalnya apakah mendidik dan pendidikan itu, hakikat manusia, hakikat hidup, hakikat masyarakat, individu, kepribadian, kurikulum, dan lain-lain. Pendidikan ini membutuhkan kemampuan antisipasi tinggi untuk mengetahui lebih dulu apa yang akan terjadi terutama persoalan pendidikan.

b. Pendekatan Nilai (*Normative Approach*)

Pendekatan ini fokus pada norma yang merupakan nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan menjunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Nilai juga menunjukkan baik dan buruk, berguna atau tidaknya sesuatu, juga merupakan masalah-masalah kependidikan. Di samping itu proses pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, juga tidak terlepas dari ikatan norma-norma tertentu. Dengan pendekatan nilai dimaksudkan berusaha untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dengan pendidikan. Dapat dikatakan pendekatan nilai dapat dirumuskan sebagai petunjuk arah usaha pendidikan. Indikator dalam pendekatan normatif ini yaitu etika, tingkat, kepuasan, kesejahteraan, dan lainnya. Pendekatan nilai dalam filosofi pendidikan ini fokus mendalami norma yang seharusnya dicapai oleh pendidikan. Sumber norma dalam pendidikan tercantum dalam kitab suci, buku filsafat, buku kesusastraan, UUD, dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

c. Pendekatan Kritis Radikal

Pendekatan ini disebut juga sebagai tangkapan seseorang terhadap suatu objek. Setiap orang memiliki pengertian atau tangkapan yang berbeda-beda mengenai hal yang sama tergantung sudut perhatiannya, keahliannya, dan kecenderungan masing-masing. Pendekatan kritis radikal fokus pada mendekati masalah dengan jalan menguji asumsi dasarnya. Baik ilmu maupun filsafat memikirkan persoalannya secara kritis, tetapi hanya filsafat yang memikirkan persoalannya secara radikal (Lukman, 2022, hlm. 21). Pendekatan ini diperlukan dalam teori dan praktik pendidikan. Sistem pendidikan yang kuat perlu diuji bukan hanya hukum-hukum atau teori-teori yang akan diterapkan dalam proses pendidikan itu, melainkan asumsi dasar yang menjadi landasan dari huku, atau teori pendidikan itu.

KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan. Kurikulum ini diluncurkan oleh Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Kemendikbud (dalam Hardiansah, 2022, hlm. 10) mengemukakan adanya kebijakan Merdeka Belajar bercita-cita menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia yang dilihat dari angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran yang berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata. konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya gagasan melainkan kebijakan yang akan dilaksanakan (Taher dkk, 2023, hlm. 1768).

Dalam konsep kurikulum ini terdapat aspek kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan dengan menentukan sendiri metode terbaik terhadap proses pembelajaran berlangsung. Kemerdekaan berpikir didahului oleh guru sebelum melakukan pembelajaran pada peserta didik (Sopacua & Fadli, 2022). Keunggulan dari kurikulum merdeka yaitu hak guru dalam memilih berbagai perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Hal yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah konten yang optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata akan mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Terdapat tiga karakteristik kurikulum merdeka menurut Kemdikbud, yaitu pengembangan *softskills* dan karakter (melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila), fokus pada materi esensial (siswa dapat mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi), dan pembelajaran yang fleksibel (sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing siswa). Karakteristik kurikulum ini menyesuaikan dengan keterampilan abad-21 yang dibagi oleh Trilling dan Fadel (2009), yaitu *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *information media and technology skills*.

PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM KONSEP KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merupakan sebuah rencana pembelajaran yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Tentunya dalam pembentukan sebuah kurikulum, tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan filosofis pendidikan. Filsafat pendidikan dalam pembentukan kurikulum sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Filsafat memberi kepastian bagi peranan pendidikan sebagai wadah pembinaan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas pendidikan (Jaluddin dan Abdullah, 2007, hlm. 32). Baru-baru ini kurikulum merdeka ditetapkan sebagai kurikulum baru dan sudah diimplementasikan di banyak sekolah. Berikut penjabaran kurikulum ini dilihat dari pendekatan filosofis pendidikan.

a. Pendekatan Spekulatif dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan spekulatif dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada pandangan secara keseluruhan dalam membentuk sebuah kurikulum. Pandangan secara keseluruhan ini melihat bagaimana situasi pendidikan, tujuan adanya Kurikulum Merdeka, dan indikator keberhasilan dari Kurikulum Merdeka untuk mengetahui kebutuhan dalam dunia pendidikan. Sebelum menyusun sebuah kurikulum, butuh pertimbangan dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam dokumen Renstra Kemendikbud (dalam Hardiansah, 2022), terdapat tujuh permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. *Pertama* rendahnya Angka Partisipasi PAUD, partisipasi PAUD Indonesia berada di bawah 40%, sedangkan negara lain sudah 70%. *Kedua* lemahnya pendidikan karakter di Indonesia yang ditandai kurangnya etika komunikasi, kasus perundungan, dan rendahnya kerangka pikir kemajuan. *Ketiga* pedagogik guru yang masih kurang dengan rata-rata nilai UKG guru hanya 57 dari nilai maksimal 100 pada tahun 2019. *Keempat* infrastruktur sekolah kurang memadai, banyak fasilitas sekolah yang rusak dan fasilitas lain yang tidak memadai. *Kelima* ketimpangan kualitas pendidikan secara geografis dengan sarana penunjang dan akses informasi tidak berimbang. *Keenam* kurangnya kesadaran akan pentingnya kebudayaan, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Nasional masih berada di angka 53,74% pada tahun 2018. *Ketujuh* kurikulum yang

berlaku masih dipandang kaku, hal ini difaktori dari isi kurikulum terlalu teoretis, sulit bagi pendidik menejemahkan secara praktis dan operasioanal.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia ini, Kurikulum Merdeka berfungsi memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka belajar sering dimaknai sebagai kebebasan dalam arti yang sebenarnya. Konsep pendidikan “merdeka belajar” yang dirancang oleh Mendikbud dinilai sebagai perubahan dalam menjadikan pendidikan Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju (Anggara dkk, 2023, hlm. 1901). Konsep Merdeka disusun berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pandangannya terhadap pendidikan di Indonesia. Menurutnya, Pendidikan adalah pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Dalam pandangan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan perlu berorientasi gendam membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya (Irawati dkk, 2022). Pendidikan harus dapat membantu suatu individu mengetahui potensi yang dimilikinya dan potensi yang dimiliki suatu individu dapat berguna bagi lingkungan masyarakat. Kunci keberhasilan dari Kurikulum Merdeka sendiri terlihat dari adanya perubahan dan inovasi yang didukung pusat hingga daerah untuk sekolah, adanya kepemimpinan yang fokus pada pembelajaran hingga budaya sekolah yang demokratis, memaksimalkan kualitas hasil belajar peserta didik, dan pengembangan kualitas pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

b. Pendekatan Normatif dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan normatif dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan nilai yang akan diimplementasikan dalam kurikulum tersebut. Nilai atau aturan ini harus menjunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi fokus utama yang dicapai dalam pendidikan. Pendidikan perlu mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang melalui sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Yudi, 2020). Penerapan nilai pendidikan sangat penting dan pertimbangan nilai-nilai tersebut harus dapat mewakili warga negara Indonesia sekaligus warga dalam lingkup global abad-21.

Filsafat pendidikan di Indonesia berakar dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila (Muslim, 2022, hlm. 35). Nilai yang terkandung di dalam Pancasila harus ditanamkan pada siswa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Selaras dengan itu, nilai yang diangkat dari Kurikulum Merdeka merupakan bersumber pada lima sila dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang bernama Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila



Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Tentunya hal ini harus dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Profil ini harus sederhana dan mudah diingat serta dijalankan, baik oleh pendidik maupun peserta didik agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil ini terbagi menjadi enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebhinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif.

c. Pendekatan Krisis Radikal dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan kritis radikal dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan melihat dan menguji implementasi dari kurikulum itu sendiri dengan melihat dari landasan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari fungsi tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 yang berisi mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Poin utama yang mencolok dari abad-21 adalah menjadikan teknologi sebagai hal yang penting dalam kehidupan 4.0 (Aprillinda, 2019). Hal ini menjadi pertimbangan serius dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Nasional, siswa harus dapat mengembangkan potensi agar dapat menjadi suatu individu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat pada abad ini, ilmu sangat penting diintegrasikan dengan teknologi (Sa'adah dkk, 2020). Kurikulum Merdeka identik dengan pembelajaran abad-21 di mana pembelajaran tidak hanya memberi paham terhadap nilai-nilai, tetapi mengaitkan pembelajaran berbasis teknologi dengan mengimplementasikan nilai di dalamnya.

Setidaknya dalam pembelajaran abad-21 diperlukan tiga keterampilan (Trilling dan Fadel dalam Sauri dkk, 2021, hlm. 76), di antaranya *life and career skills* (keterampilan hidup), *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan inovasi), dan *information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi). Dalam menguji keberhasilan Kurikulum Merdeka pada abad-21 ini setidaknya terdapat tiga indikator keberhasilan, yaitu peran guru, desain pembelajaran, dan asesmen. *Pertama* peran guru sebagai Fasilitator pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. *Kedua* desain pembelajaran mempengaruhi proses pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Setidaknya guru harus memiliki karakteristik ini dalam menciptakan pembelajaran abad-21, yaitu minat baca guru harus tinggi dan guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah (Rahayu dkk, 2022, hlm. 2103).

Terdapat tiga desain pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Cooperative Learning*. *Ketiga* adalah asesmen yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang dibagi menjadi tiga yaitu asesmen diri, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Hal ini ditekankan oleh Rahayu dkk (2022), penerapan Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif jika pembelajaran berbasis proyek diterapkan. Pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan pembelajaran berbasis *student centered* akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk aktif menggali isu-isu yang faktual dengan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengatasi *learning loss* pada masa pandemi. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya transformasi pendidikan. Kurikulum ini diluncurkan oleh Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Kemendikbud mengemukakan adanya kebijakan Merdeka Belajar bercita-cita menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia yang dilihat dari angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran yang berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata.

Dalam mengonsepan sebuah kurikulum sebagai upaya dalam pengembangan pendidikan, tidak terlepas dari dasar pemikiran filsafat. Filsafat dalam bidang pendidikan menyelidiki aspek-aspek realitas dan pengalaman yang didapatkan dalam bidang pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan sendiri yaitu semua aspek yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai. Pendekatan filosofis pendidikan diperlukan untuk membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Pendekatan-pendekatan filosofis pendidikan di antaranya pendekatan spekulatif, pendekatan nilai, dan pendekatan kritis radikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan konsep Kurikulum Merdeka dengan pendekatan filosofis pendidikan.

Pendekatan spekulatif dalam pendidikan diartikan sebagai bahwa dalam menyusun suatu konsep pendidikan dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang

disusun secara sistematis. Pendekatan ini melihat pandangan secara keseluruhan ini bagaimana situasi pendidikan, tujuan adanya Kurikulum Merdeka, dan indikator keberhasilan dari Kurikulum Merdeka untuk mengetahui kebutuhan dalam dunia pendidikan. Permasalahan-permasalahan pendidikan saat ini yang menjadi pertimbangan Kurikulum Merdeka yaitu angka partisipasi PAUD yang rendah di bawah 40%, kompetensi guru rendah, pemerataan yang masih menjadi persoalan utama yang mengakibatkan ketimpangan fasilitas, IPK rendah masih di angka 53.74%, dan kurikulum yang berlaku masih dipandang kaku. Pendekatan nilai dalam pendidikan dilihat dari nilai atau aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Filsafat pendidikan di Indonesia berakar dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila. Nilai yang terkandung di dalam Pancasila harus ditanamkan pada siswa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Pendekatan kritis radikal dalam pendidikan berkenaan dengan penerapan jalannya pendidikan baik berupa teori maupun praktik. Kurikulum Merdeka menyesuaikan konsep pendidikan dengan pendidikan abad-21 di mana teknologi berperan penting dalam jalannya pendidikan. Berdasarkan ketiga pendekatan filsafat pendidikan tersebut, hal ini membuktikan bahwa hubungan filsafat dalam membentuk sebuah sistem pendidikan memiliki kaitan yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A., Amini, A., Faridah, F., Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1899-1904.
- Anwar, Muhammad. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Aprillinda, M. (2019, February). Perkembangan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Febriyanti, Natasya. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5 (1), hlm. 1631-1638.
- Hardiansah. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Hidayat, Rahmat. (2016). "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam", *Jurnal Almufida* Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jalaluddin dan Abdullah. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumali, dkk. (2004). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035* (Salindia). Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Kesuma, Dharma dkk. (2013). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- L, Zielda Okkya. (2023). *Trend Kriminalitas di Kalangan Remaja dan Solusinya*. Tegal: jurnalpos.com.
- Lukman. (2022). Pendekatan Filsafat Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 1 (1), hlm. 19-23.
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Pendidikan, F., & Pendidikan, T. (2022). MERDEKA BELAJAR : KAJIAN FILSAFAT TUJUAN PENDIDIKAN DAN. 1(2), 99-117.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1 (1), 34-40.
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36-48.
- Ornstein, A. C. and Hunskin, F. P. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, dan Issues*. Boston: Pearson.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep pendidikan menurut John Locke dan relevansinya bagi pendidikan sekolah dasar di wilayah pedalaman papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7-16.
- Sa'adah, M., Suryaningsih, S., & Muslim, B. (2020). Pemanfaatan Multimedia Interaktif Pada Materi Hidrokarbon Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 6(2), 184-194
- Sauri, Sofyan dkk. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Sauri, Sofyan dkk. (2021). *Guru Profesional Abad-21*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Sauri, Sofyan dkk. (2021). *Guru Profesional Abad-21*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Sauri, Sofyan. (2021). *Kesantunan Berbahasa: Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, Karakter, dan Manajemen*. Bandung: Royyan Press.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1.
- Susilawati, Nora. (2021). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pendangan Filsafat Pendidikan Humanisme*. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 2(8), hlm. 203-219.
- Suyitno. (2009). *Landasan Filosofis Pendidikan*.
- Syar'I Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Taher, R., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tujuan pendidikan merdeka belajar terhadap pandangan filsafat humanisme. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1766-1771.
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia.